

Peran Desainer Produk Interior dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Kerajinan dan Furnitur Pasca Pandemi

Grace Mulyono ^{*}, , dan Josphine Cornelya Cristy ², 

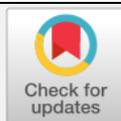
Program Studi Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif,
Universitas Kristen Petra, 60236, Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

* Korespondensi: gracem@petra.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Mulyono, G., & Cristy, J. C. (2023). *The Role of Interior Product Designers in Improving the Welfare of Craft and Furniture Artisans After Pandemic*. *Society*, 11(1), 206-220.

DOI: [10.33019/society.v11i1.417](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.417)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 24 September, 2022;

Diterima: 3 Mei, 2023;

Dipublikasi: 30 Juni, 2023;

ABSTRAK

Industri kreatif diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca pandemi COVID-19. Bahan baku lokal yang melimpah dan sumber daya manusia yang terampil menjadi dua kekuatan besar yang perlu dikelola secara optimal untuk meningkatkan nilai jual produk desain. Pandemi ini berdampak signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin furnitur dan kerajinan tangan di Pulau Jawa. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan proses dan peran Desainer Produk Interior (DPI) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi pengrajin pasca pandemi. DPI berkolaborasi dengan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), perajin, pengusaha swasta, pemerintah, eksportir, dan asosiasi untuk menangani kerentanan pasca pandemi guna mencapai pengembangan kebijakan dan strategi menuju kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Peran DPI ini terutama terfokus pada pemanfaatan eceng gondok dan rotan sebagai bahan baku produk interior agar dapat diterima di pasar lokal dan global. DPI menghadapi tantangan dalam kolaborasi dan penyatuan aspirasi dan kepentingan masing-masing pihak. Penelitian ini menggunakan metode design thinking Kelley, dengan melaksanakan tahap Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test. Informasi terkini mengenai komoditas yang dihasilkan oleh perajin UKM, kelebihan dan kekurangan yang ada, serta kajian mendalam mengenai isu pasar yang berkembang di Indonesia, Asia, dan Eropa digali. Desain yang dihasilkan kemudian disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku, kemampuan produksi pengrajin, serta dukungan alat dan teknologi yang digunakan. Proses produksinya melibatkan bantuan pemerintah dan industri dalam menunjang kebutuhan mesin dan teknologi produksi. Uji pasar di dalam dan luar negeri dilakukan untuk mengetahui respon pasar terhadap

produk tersebut. Dengan respon pasar yang baik, diharapkan ada pengembangan kebijakan dari pemerintah dan asosiasi industri untuk mendukung kerja sama mencapai strategi kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat khususnya kelompok perajin.

Kata Kunci: Desainer Produk Interior; Kerjasama UKM; Kesejahteraan Masyarakat Berkelanjutan; Perajin Kerajinan dan Furnitur; Pertumbuhan Ekonomi Pasca-Pandemi; Produk Eceng Gondok dan Rotan

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah berlangsung selama dua tahun dan membuat banyak sektor usaha lesu. Hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, terutama yang berkaitan erat dengan pertukaran barang dan jasa. Banyak perajin kerajinan dan furnitur yang terdampak dan akhirnya meninggalkan profesi dan keahliannya. Menurunnya daya beli masyarakat dan terganggunya keberlanjutan usaha membuat banyak sektor perekonomian masyarakat mengalami kemunduran. Berbagai pembatasan yang diberlakukan selama pandemi telah menurunkan pendapatan sektor industri kreatif secara signifikan (Marlina & Syahrubulan, 2020). Namun kekuatan industri kreatif Indonesia sangat bergantung pada sektor ini. Data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyebutkan, di tengah pelemahan perekonomian akibat pandemi, masih terjadi peningkatan pada dua komoditas ekspor berbasis sektor Industri Kecil Menengah (UKM): ekspor kayu dan furnitur. Pertumbuhan ekspor barang kayu mencapai 18,31%, dan furnitur tumbuh 30,12% pada Januari hingga Juli 2021. Kedua komoditas ini masuk dalam 20 komoditas penyumbang utama ekspor Indonesia sepanjang tahun 2021 (Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021a) Kondisi tersebut membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat melalui sektor industri kreatif pasca pandemi.

Menurut Muhyiddin *et al.* (2021), lima elemen yang menentukan keberlanjutan kehidupan masyarakat adalah aset modal, kerentanan, kebijakan dan kelembagaan, hasil kesejahteraan, dan strategi untuk mencapai kesejahteraan tersebut. Aset modal terdiri dari modal manusia, alam, sosial, fisik, dan finansial (Morton *et al.*, 2017; Alisjahbana & Murniningtyas, 2018; Yunus & Sakaria, 2017). Tulisan ini mengeksplorasi peran Desainer Produk Interior (DPI) dalam berkolaborasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan modal aset untuk mengatasi kerentanan keberlanjutan kehidupan masyarakat pasca pandemi dan dalam hal ini mengembangkan produk interior baru yang dapat meningkatkan nilai ekonomi rumah. produk para pengrajin.

Kebutuhan peluang terhadap produk furnitur atau interior merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak akan berubah sewaktu-waktu. Pasca pandemi, manusia lebih nyaman beraktivitas di lingkungan yang lebih kecil, aman, dan terbatas. Kondisi ini menyebabkan masyarakat menginginkan adanya perubahan pada desain produk interior. Peluang ini dapat dikembangkan untuk membantu menghidupkan kembali kelesuan industri kreatif pasca pandemi. Desainer berusaha keras untuk mengembangkan desain furnitur atau produk interior baru yang kreatif dan dapat diterima pasar, sehingga meningkatkan aktivitas produksi. Riset pasar dan ketersediaan bahan dilakukan untuk mengembangkan desain produk yang diminati

berbagai pasar. Kesesuaian desain dengan kebutuhan pasar akan meningkatkan permintaan produksi dan berdampak langsung pada kesejahteraan sosial ekonomi perajin.

Bahan baku lokal dan keterampilan sumber daya manusia Indonesia menjadi modal besar untuk meningkatkan industri kreatif Indonesia di pasar global. Penduduk yang didominasi usia produktif diharapkan memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan industri ini (Hermawan, 2020). Hal ini juga diharapkan mampu mengatasi permasalahan ketenagakerjaan pasca pandemi pada tahun 2022 (Yusuf & Nabeshima, 2005). Pada tahun 2020, data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan industri kreatif sektor kerajinan menyerap 3,9 juta tenaga kerja di Indonesia. Industri ini menjadi salah satu jawaban permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Kemudian, sektor industri kreatif menghasilkan komoditas ekspor hingga US\$20 miliar pada tahun yang sama. Data pemerintah melalui Kementerian Perindustrian dan Perdagangan menunjukkan bahwa pada tahun 2020, ekspor komoditas industri kreatif desain produk dan kerajinan menempati urutan kedua terbesar setelah industri fesyen dengan nilai ekspor sebesar US\$ 4,95 miliar. Sektor ini merupakan subsektor industri yang potensial (Herdiyati & Ismail, 2022). Pengelolaan dari hulu hingga hilir sangat penting dalam mengembangkan industri kreatif (Chang & Lee, 2015; Wu & Lin, 2021).

Untuk meningkatkan upaya tersebut, DPI perlu berperan aktif dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan industri kreatif bidang produk interior dan kerajinan di pasar dunia. Kolaborasi pengetahuan mulai dari produksi hingga pemasaran dapat memberikan nilai tambah pada produk (Pahlevi, 2017). DPI harus bermitra dengan Industri Kecil dan Menengah (UKM), pengusaha, pemerintah, dan eksportir untuk meningkatkan desain produk interior dan kualitas pemasaran (Arenius & Clercq, 2003; De Clercq & Arenius, 2002). Produk interior yang diproduksi di Indonesia memiliki kualitas yang cukup baik. Namun feedback dari pengguna luar negeri sebagian besar menyebutkan desain yang monoton dan hanya mengulang desain yang pernah populer sebelumnya. Di bidang inilah peran DPI sangat dibutuhkan. DPI harus bekerja sama untuk menghasilkan desain baru yang mengikuti tren dan dapat diterima di pasar global.

Penulis membahas dua studi kasus mengenai peran DPI dalam desain produk interior eceng gondok di Pasuruan, Jawa Timur, dan desain produk interior rotan di Solo, Jawa Tengah. Tim perancang terdiri dari dosen dan mahasiswa aktif Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra. Tim bekerja sama dengan pelaku industri produk interior untuk mengembangkan desain dan produk interior sebagai komoditas ekspor yang bernilai tambah. Jawa Timur dan Jawa Tengah menjadi dua provinsi penghasil produk furnitur terbesar sejak tahun 2015. Kedua provinsi ini memiliki potensi sumber daya manusia terampil dan sumber daya alam yang memadai di bidang produk interior.

Pada studi kasus pertama dengan menggunakan eceng gondok, tim desainer bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan, UKM Rajut Eceng Gondok "Wins Knitting", dan Ikatan Desainer Interior Indonesia Jawa Timur. Pada studi kasus kedua, tim desainer berkolaborasi dengan UKM rotan Jawa Tengah, pengusaha, dan eksportir produk interior "CV Sheo Home Living Bali." Sheo Home Living merupakan perusahaan yang berdiri sejak tahun 2017. Memanfaatkan perkembangan teknologi membuat perusahaan ini sukses mengeksport produk interior dan kerajinan ke lebih dari 20 negara.

2. Kajian Pustaka

2.1. Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam Indonesia

Dalam lima penerapan konsep hidup berkelanjutan, hal yang paling mendasar adalah aset sumber daya manusia. Indonesia memiliki tenaga kerja produk interior dan kerajinan yang

sangat terampil (Adikampana *et al.*, 2018; Muhyiddin *et al.*, 2021). Modal aset yang kedua adalah kekayaan sumber daya alam Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia masuk dalam jajaran eksportir bahan baku alam terbesar di dunia.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan, nilai ekspor produk industri kehutanan Indonesia ke seluruh dunia mencapai USD 11,6 miliar pada tahun 2019 dan menurun selama pandemi menjadi 4,46 miliar dolar pada tahun 2020. Indonesia memiliki nilai ekspor furnitur lebih dari 300 juta dolar pada tahun 2020. 2018 dan menurun di bawah 150 juta dolar pada tahun 2020 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020). Namun data menunjukkan bahwa ekspor produk kehutanan yang belum diolah lebih dominan dibandingkan produk dalam negeri, sehingga menunjukkan bahwa potensi yang belum diperoleh cukup besar.

Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar di dunia. Delapan puluh persen rotan dunia berasal dari Indonesia. Rotan Indonesia tersebar di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Irian Jaya dengan total potensi sekitar 622.000 ton setiap tahunnya dengan nilai ekspor sebesar US\$ 610.417.000 pada tahun 2020 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020). Namun dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami penurunan perdagangan ekspor produk rotan. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan tersebut adalah kelangkaan bahan baku yang sesuai, konsistensi harga bahan baku, dan rendahnya kualitas desain furnitur rotan Indonesia. Berdasarkan tingkat pengolahannya, rotan dapat digolongkan sebagai berikut: rotan mentah, rotan cuci alami, rotan poles, jantung rotan, kulit rotan, anyaman/lembaran, dirangkai, dikeringkan akhir, dan barang jadi. Perancangan perlu menyesuaikan jenis rotan yang digunakan dengan bahan yang tersedia.

Eceng gondok (*Pontederia Crassipes*) merupakan bahan alam yang mudah ditemukan di Indonesia. Eceng gondok tumbuh di sungai, danau, dan ekosistem pesisir. Eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai kompos, biogas, pakan ternak, dan penyerap limbah. Laju pertumbuhannya yang cepat seringkali menjadikan tanaman ini sebagai ancaman bagi ekosistem perairan (Dersseh *et al.*, 2019; Sudana & Mohamad, 2021). Eceng gondok dapat diolah menjadi barang kerajinan yang ramah lingkungan dan mampu menciptakan lapangan kerja (Punitha *et al.*, 2018; Sudana & Mohamad, 2021). Pengolahan eceng gondok melalui beberapa tahap, antara lain pemanenan, pengeringan batang, pengolahan bahan setengah jadi (anyaman/lembaran), perakitan, pengeringan akhir, dan produk jadi. Beberapa jenis pola tenun eceng gondok antara lain tenunan tunggal, ganda, jalinan, peta silang, bunga cengkeh, gelombang air, Pihuntuan Tangkup, dan ketupat Turik (Aniek, 2003).

2.2. Hambatan

Tiga aset modal lainnya, seperti modal sosial, fisik, dan finansial, akan berdampak pada kemampuan kesejahteraan masyarakat (Al-Afeef, 2017; Moore, 2015; Muhyiddin *et al.*, 2021). Oleh karena itu, dalam upaya ini, desainer hendaknya bekerja sama dengan pemerintah, industri, dan asosiasi untuk memperkuat komponen aset modal lainnya. Pengrajin dengan kekuatan keterampilan manusia yang tinggi seringkali tidak mempunyai modal finansial, sosial (jaringan) dan kemampuan untuk menyediakan modal nyata seperti mesin dan peralatan industri lainnya. Masalah kerentanan akibat pandemi berdampak pada ketersediaan bahan baku dan menurunnya permintaan pasar. Diperlukan upaya untuk memperbarui kebijakan kelembagaan, pemerintah, dan asosiasi, yang berdampak pada akses terhadap modal, produktivitas, dan berbagai kebijakan untuk bertahan dari kerentanan akibat pandemi. Pandemi membuat banyak perajin mengalami kesulitan karena permintaan pasar turun drastis. Selain itu juga berdampak pada tingginya angka pengangguran akibat PHK.

Kualitas produk dan desain yang dihasilkan oleh perajin juga perlu diperhatikan. Perlu dilakukan strategi perancangan dan analisis pasar untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produktivitas industri kreatif di pasar ekspor. Selama ini eksplorasi kekayaan alam Indonesia lebih banyak dilakukan oleh pihak luar. Desainnya monoton, pemasaran produk interior dan kerajinan sangat minim. Produk yang sudah ada sudah dirancang oleh desainer luar negeri, dan perajin Indonesia hanya berkontribusi sebagai fabrikator. Pengembangan desain untuk pasar global harus disinkronkan dengan isu atau tren di negara tersebut (Moore, 2015). Desain tidak hanya menjawab kebutuhan pengguna namun juga dapat menjadi identitas pengguna. Kendala lain dalam pengembangan produk UKM selama ini adalah kurangnya pengetahuan UKM mengenai tren desain terkini. Teknik dan fasilitas produksi UKM masih minim sehingga diperlukan bantuan dan dukungan dari industri dan pemerintah. UKM juga perlu meningkatkan kualitas produk sesuai standar kualitas ekspor agar produk dapat diterima di pasar internasional, terutama dalam proses pengawetan bahan alam dan kelengkapan administrasi dokumen ekspor.

3. Metodologi Penelitian

Produk interior dikembangkan menggunakan metode Design Thinking Kelley (Camacho, 2016; Johansson-Sköldberg et al., 2013). Pemikiran desain menghasilkan solusi desain melalui tahap *Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test*. Design Thinking merupakan solusi terhadap permasalahan yang kompleks, memahami permasalahan dan memformulasikannya kembali, dan inovasi muncul dari pembingkai ulang permasalahan yang ada. Tahap penemuan inspirasi desain dilakukan untuk mengamati dan melakukan pendekatan terhadap kondisi industri kreatif lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, untuk melihat peluang dan potensi yang ada (menekankan). UKM eceng gondok Jawa Timur dan UKM rotan Jawa Tengah dilibatkan untuk mendapatkan informasi relevan terkait kendala dan kondisi di masa pandemi. Data tersebut juga dihimpun bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasuruan serta industri swasta terkait seperti Sheo Home Living dan PT Cahayamas Pancabenua. Dari data yang ada, juga dilakukan pemetaan dan analisis peran UKM, industri, pemerintah, dan eksportir untuk mendukung upaya tersebut (*define*). Konsep desain kemudian dihasilkan sebagai batasan masalah untuk membingkai kondisi yang ada (*ideate*) melalui sketsa desain alternatif. Bentuk desain yang sudah ada diwujudkan dalam bentuk yang dapat diuji (*prototype dan test*). Tahap terakhir adalah pembuatan publikasi untuk pasar potensial dan pembuatan rencana pemasaran (*storytelling dan business model canvas*). Peran desainer dalam seluruh tahapan tersebut merupakan proses panjang dari tahap awal, membingkai permasalahan dan menerapkan peran masing-masing pihak untuk menciptakan kehidupan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi pengrajin (Ruben & Hoebink, 2014). Peluang desain terbaru untuk meningkatkan nilai jual produk interior, sesuai jangkauan pasar, dikaji.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada subsektor desain produk, perajin kerajinannya tersebar di seluruh Indonesia. Pemerintah telah memberikan berbagai pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UKM melalui instansi yang ada (Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021a). Di Pasuruan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan rutin memberikan pendampingan kepada UKM yang dimilikinya, salah satunya Wins Knitting yang sedang mengembangkan usaha kerajinan eceng gondok dan produk interior rajut. Sejak tahun 2019, Wins Knitting memanfaatkan peluang pemanfaatan eceng gondok yang sempat

mengancam penduduk sungai di Pasuruan. Wins Knitting memproduksi berbagai kerajinan eceng gondok untuk pasar nasional dan internasional.

Di Kabupaten Pasuruan, eceng gondok pernah mengancam ekosistem sungai karena populasinya yang sangat tinggi. Pada tahun 2019, pemerintah daerah berinisiatif memberdayakan kelompok perajin untuk mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan tangan. Pemanfaatan eceng gondok hanya sebatas untuk pembuatan produk kerajinan tangan seperti karpet, keranjang, tas, dan beberapa kerajinan sederhana lainnya mengalami penurunan pasar selama pandemi. Keterbatasan perajin dalam meningkatkan kualitas pengolahan eceng gondok juga menyebabkan produk ini belum berkembang secara maksimal. Material alami yang berkelanjutan merupakan kekuatan desain yang patut ditonjolkan dalam desain. Bahan alam seperti kayu dan rotan dikembangkan bersamaan dengan eceng gondok. Desain, kualitas, dan efisiensi produksi akan menentukan daya saing produk interior Indonesia di pasar global (Padamali & Fernando, 2016). Produk yang bersaing di pasar internasional harus mempunyai spesifikasi yang sesuai dengan permintaan pasar. Target pengguna perlu ditentukan agar desain dapat beradaptasi dengan permintaan pasar.

Sheo Homeliving, perusahaan lain di Bali, mencoba mengembangkan komoditas rotan dan kayu dengan menggandeng UKM di Solo dan Jawa Tengah. Bekerja sama dengan asosiasi desain, eksportir, dan lembaga pemerintah, Sheo Homeliving telah mengembangkan pemasaran ke 20 negara di seluruh dunia.

4.1. Peran Desainer

4.1.1. Tahap *Emphatize*

Dengan melihat kondisi yang ada di lapangan, DPI mengupayakan kolaborasi agar tanggung jawabnya tidak hanya pada peningkatan kualitas sumber daya alam dan manusia UKM. DPI bertanggung jawab untuk membuat peta jalan kolaborasi yang melibatkan setiap bidang pengetahuan dan latar belakang yang mendukung upaya ini. Pertama, tim desainer melakukan pendekatan terhadap material lokal dan kapasitas UKM terkait dengan karakteristik material, teknik tenun, teknik pengolahan, serta proses perakitan dan pengemasan. Bahan eceng gondok yang digunakan pada studi kasus pertama berasal dari pencemaran sungai di Pasuruan. Pada tahun 2019, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Pasuruan yang dipimpin oleh Bupati Pasuruan memberikan pelatihan eceng gondok kepada kelompok perajin kerajinan di Pasuruan. Wins Knitting menyambut positif upaya ini dan mengembangkannya menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Eceng gondok Pasuruan mempunyai karakteristik bahan yang sangat baik, batangnya tebal dan kuat sehingga berkualitas sebagai bahan tenun.

Eceng gondok diolah menjadi bentuk anyaman (Gambar 1). Untuk itu diperlukan struktur penguat yang kokoh karena sifatnya yang fleksibel. Salah satu keunikan material ini adalah kemampuannya dalam menyerap besi pada strukturnya sehingga tidak cocok untuk dipadukan dengan struktur baja (Dersseh *et al.*, 2019; Punitha *et al.*, 2018). Oleh karena itu, pada penelitian ini kayu dan rotan digunakan sebagai rangka fasilitas tempat duduk. Anyaman harus lebih tebal dan kokoh untuk dudukan dan punggung agar dapat menampung berat pengguna.



Gambar 1. Proses menenun anyaman eceng gondok

Pada studi kasus kedua, seorang perajin rotan memanfaatkan dan mengolah rotan Sulawesi di Solo, Jawa Tengah. Rotan merupakan bahan alami yang sangat mudah dibentuk. Rotan dapat ditebuk menjadi lingkaran 360 derajat yang kokoh. Beberapa tahapan pembuatan bahan rotan ditunjukkan pada Gambar 2 yang menunjukkan karakteristik bahan. Tahap pertama adalah pengukusan agar rotan menjadi lentur. Rotan yang sudah dikukus dibengkokkan khusus sesuai bentuk yang dirancang. Rotan yang telah dibengkokkan kemudian dipastikan sesuai dengan desain yang telah dibuat. Rotan dirangkai menjadi satu kesatuan dengan menggunakan paku dan sekrup sebagai penguat sambungan. Setelah rangka selesai dibuat, maka lilitan atau anyaman dipasang pada jok dan punggung mengikuti desain. Desain sambungannya ditutup dengan bungkus rotan atau kulit sapi. Setelah itu dilakukan penyemprotan bahan finishing transparan berbahan dasar air. Rotan dijemur di bawah terik matahari, sehingga finishingnya menempel sempurna. Proses terakhir adalah menggosok kembali permukaan rotan agar permukaannya halus dan rata.



Gambar 2. Proses pembuatan prototipe rotan

4.1.2. Tahap Define

Tahap kedua, DPI memetakan segmen pasar untuk menentukan segmen pasar. Beberapa tahapan analisis dilakukan antara lain pengelompokan segmen pasar, pemilihan segmen pasar, dan pengolahan produk agar diingat oleh segmen pasar (Wijaya & Sirine, 2016). Sasaran upaya ini adalah meningkatkan pasar internasional dan nasional. Target pasar nasional diterapkan pada studi kasus eceng gondok di Pasuruan, Jawa Timur, sehingga mereka mengapresiasi bahan lokal dan bangga dengan produk negaranya. Material lokal yang ada dimasukkan dalam desain produk interior atau furnitur bernilai tinggi agar penerimaannya lebih baik. Pada studi kasus kedua di Solo, Jawa Tengah, pasar internasional menyasar pasar Australia dan Eropa. Bahan alami yang ramah lingkungan memiliki pangsa pasar yang signifikan di negara-negara maju. Konsumen di negara maju lebih menghargai produk alami karena bahan ini ramah lingkungan dan merupakan pilihan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan untuk pembuangan produk setelah masa pakainya.

4.1.3. Tahap Ideate

Tahap ketiga, DPI membuat alternatif desain sesuai capaian pasar. Selain pasar luar negeri, pasar dalam negeri juga harus dididik agar bisa lebih mengapresiasi karya-karya nasional. Pada studi kasus pertama, tren spiritual dikembangkan dari Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif (Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021b). Gaya ini berusaha menonjolkan kesadaran akan alam dan budaya. Dimensi produk disesuaikan dengan antropometri manusia Indonesia (Chuan *et al.*, 2010; Pheasant, 2003). Selama ini produk eceng gondok Pasuruan hanya diolah menjadi kerajinan tangan sederhana dan penghias ruangan. Studi kasus pertama ini mengolah eceng gondok menjadi bahan utama furnitur ruangan, seperti fasilitas tempat duduk, rak, dan lampu (Gambar 3). Eceng gondok ditonjolkan dengan pola anyaman yang memadukan bentuk geometris sederhana dari bahan pendukung lain seperti kayu dan rotan.



Gambar 3. Desain akhir dan prototipe untuk pasar lokal Indonesia

Pada studi kasus kedua, isu pasar yang diambil untuk pasar ekspor adalah keberlanjutan dan kesejahteraan. Penggunaan bahan-bahan alami yang berkelanjutan dan berdampak pada kesehatan membuat bahan-bahan alami semakin diminati. Pandemi juga membuat manusia lebih mengutamakan alam dalam bagian rumah dan tempat berinteraksinya (Dhingra & Dhingra, 2020; Krumov *et al.*, 2022; Robinson *et al.*, 2022). Pengembangan desain untuk pasar Eropa menggunakan gaya desain chinoiserie klasik yang abadi, yang kembali hadir di Eropa akhir-akhir ini. Warna-warna ceria juga digunakan pada produk untuk memberikan sentuhan berbeda pada desainnya. Di pasar Australia dikembangkan gaya Skandinavia yang sederhana namun menonjolkan kelenturan karakter rotan. Karakteristik ini dikembangkan dalam desain untuk pasar Australia dan Eropa. Bentuk lekukan rotan dijadikan komposisi utama, baik pada produk kursi, bangku, kursi ayun, meja, rak, maupun meja. Untuk pasar Eropa dan Australia, dimensi desain yang berbeda digunakan sesuai dengan antropometri pengguna (Pheasant, 2003). Desain untuk pasar Australia memiliki delapan varian produk, antara lain kursi gantung, kursi beraksen, bangku, meja kopi, konsol, bangku penyimpanan, rak gantung, dan meja samping. Desain untuk pasar Eropa memiliki empat varian produk yaitu rak gantung, bangku, dan bangku drum. Produk jadi ditunjukkan pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Desain dan prototipe produk untuk pasar Eropa dan Australia

4.1.4. Tahap *Prototype*

DPI berkolaborasi dengan UKM, industri, dan pemerintah untuk membuat beberapa prototipe desain pada tahap keempat (Moore, 2015; Yunus & Sakaria, 2017). Dalam proses pembuatannya dilakukan perbaikan desain dan disesuaikan dengan teknik produksi di lapangan. Beberapa desain direvisi mengikuti karakteristik material dan teknik produksi. Dalam produksi eceng gondok, kendala yang dihadapi adalah terbatasnya jumlah dan kemampuan tenaga kerja UKM. Para perajin belum mampu mengaplikasikan hasil tenunan tersebut ke dalam bentuk produk baru seperti lampu dan fasilitas tempat duduk. Perubahan ini berdampak pada waktu produksi yang disepakati, sehingga dokumentasi produk dan jadwal promosi terlewat. Desainer perlu menyiasati desain dengan proses produksi yang disesuaikan dengan kemampuan UKM agar proses produksi berjalan dengan baik.

Pada produk eceng gondok diperlukan kerangka struktur yang berfungsi sebagai penguat dan estetika produk. Desainer berkolaborasi dengan industri kayu, yang dapat memberikan kualitas produk bernilai tinggi (**Gambar 5**). Pemerintah mendukung kegiatan tersebut melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pasuruan dengan menyediakan sentra pengolahan kayu berbasis mesin industri. Sebelum diolah, kayu perlu melalui proses pengeringan dan harus dikeringkan dengan oven agar kadar airnya di bawah 13% untuk mengurangi muai dan susut yang akan mempengaruhi produk yang akan dibuat.



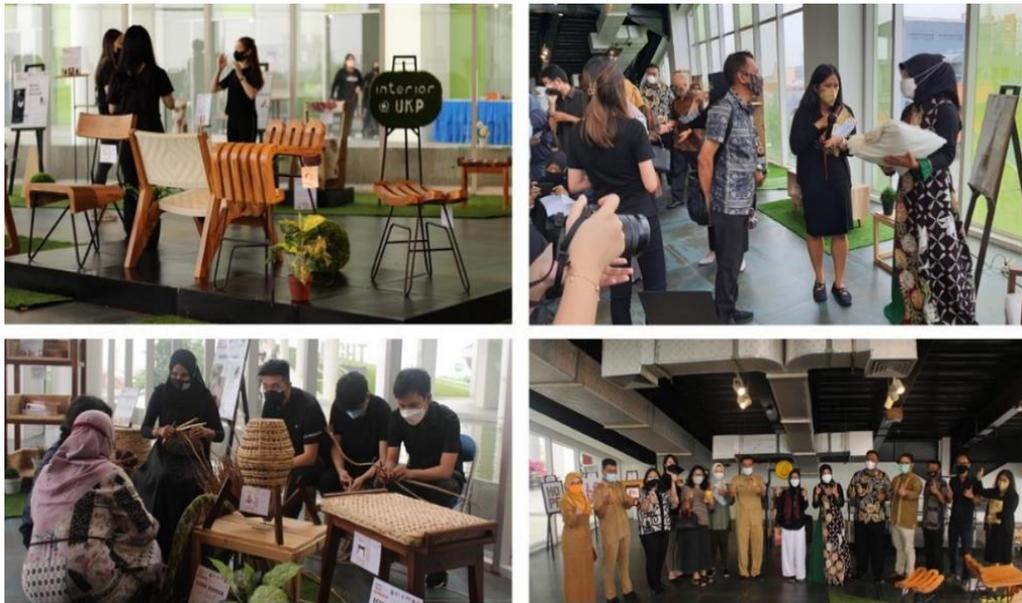
Gambar 5. Proses pembuatan rangka kayu produk

Desainnya mempertimbangkan karakteristik material rotan yang fleksibel sehingga diperlukan dukungan tambahan pada rangkanya. Struktur rangka ini bergantung pada kekuatan rotan pada produk. Desainnya telah beberapa kali direvisi karena disesuaikan dengan karakter bahan dan kemampuan produksi perajin UKM. Selain pengolahan batang dan anyaman rotan, teknik penggulangan juga harus dilakukan untuk meningkatkan estetika produk. Gulungan tersebut menyembunyikan sambungan pada produk rotan dan sambungan paku. Penggulangannya menggunakan bahan berkualitas tinggi seperti kulit sapi pada produk rotan premium untuk pasar internasional. Detail seperti ini akan meningkatkan nilai eksklusivitas produk di pasar. Proses produksi prototipe pada studi kasus pertama dan kedua memakan waktu sekitar dua bulan.

4.1.5. Tahap Test

Tahap kelima yang dilakukan DPI adalah melakukan uji pasar untuk mengetahui minat pasar terhadap produk interior yang dibuat. Untuk pasar dalam negeri, pengujian dilakukan melalui kegiatan soft launching dan pameran (**Gambar 6**). Pengujian dilakukan untuk mengetahui kesesuaian fungsi, antropometri, keawetan bahan, dan harga produksi yang mengikuti kemampuan pasar. Bupati Pasuruan menghadiri pameran tersebut sebagai Ketua DEKRANASDA Pasuruan, UKM, industri, beberapa instansi Pemerintah Kabupaten Pasuruan, dan Asosiasi Desainer Interior Indonesia (**Arenius & Clercq, 2003; Alisjahbana & Murniningtyas, 2018**). Dari wawancara dengan pengunjung pameran, diperoleh umpan balik terhadap produk yang ditampilkan. Bentuk, ukuran, warna, dan harga menjadi pertimbangan

konsumen dalam memilih suatu produk. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan melihat upaya ini memberikan peluang bagi pelaku UKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan nilai ekonomi produknya. Selain itu, kerja sama ini merupakan upaya mensinergikan UKM dengan pihak industri di Jawa Timur. Dalam proses ini, UKM mengalami beberapa tantangan karena produk yang ditampilkan berbeda jauh dengan produk kerajinan pada umumnya. Pengalaman ini memungkinkan UKM untuk mengembangkan teknik produksi dan manajerial yang efisien waktu. Ikatan Desainer Interior Indonesia pun memasarkankan prototipe yang dihasilkan melalui beberapa event yang diadakan asosiasi desain se-Jawa Timur.



Gambar 6. Uji pasar dalam negeri melalui pameran bersama Dinas Pemerintah dan Persatuan Desainer Interior Indonesia

Pengujian untuk pasar Australia dan Eropa dilakukan melalui *soft product launch* di *website* perusahaan Sheo Homeliving. Prototipe yang sudah jadi ditata dan didokumentasikan, dan foto produk yang telah ditata disertakan di situs web perusahaan untuk menentukan minat pasar terhadap produk yang dihasilkan (**Gambar 7**). DPI memainkan peran penting dalam proses dokumentasi karena mereka juga melakukan penataan produk dan penataan interior. Pendokumentasian harus dilakukan secara matang untuk menghasilkan iklan yang menarik dan dapat dipasarkan, serta teknologi harus dimanfaatkan agar pemasaran menjadi lebih luas dan optimal. Dibutuhkan sinergi kerja sama antara pelaku UKM, desainer, instansi pemerintah, industri, dan eksportir dalam proses pengujian ini.



Gambar 7. Penataan produk interior untuk promosi dan publikasi

5. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung lebih dari dua tahun menyebabkan banyak sektor perekonomian terpuruk. Desain baru yang kreatif bisa menjadi kursus baru yang meningkatkan nilai jual produk interior berbahan material lokal. Kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dapat tercapai jika didukung oleh aset permodalan yang baik dan mampu bertahan dari kerentanan akibat pandemi. Upaya tersebut perlu didukung dengan kebijakan pemerintah dan asosiasi profesi untuk meningkatkan pendapatan perajin melalui strategi desain yang sesuai dengan pasar. Produk interior sebelumnya monoton dan hanya mengulangi desain populer yang sudah ada. DPI berperan dalam membongkai kondisi industri kreatif Indonesia dan mencari solusi baru untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pasca pandemi. Mereka harus berkolaborasi dalam perbaikan desain lama yang monoton untuk meningkatkan nilai produk interior karya pengrajin lokal.

Melalui desain produk interior yang estetik, efisien, dan berkualitas, desainer meningkatkan nilai jual produk di pasar lokal dan global. Lima tahap implementasi dan pengembangan desain ditampilkan dalam makalah ini. Pada tahap pertama, DPI melakukan pendekatan terhadap material lokal sebagai aset modal alam. Pada tahap kedua, DPI menganalisis aset sumber daya manusia, termasuk kapasitas pengrajin. Keterlibatan lembaga pemerintah dan industri dapat membantu mengatasi keterbatasan modal dan aset keuangan, sosial, dan fisik yang tidak dimiliki oleh pengrajin. Pemetaan modal sosial atau jaringan dan segmen pasar melibatkan pengusaha, lembaga pemerintah, dan asosiasi desain. Pada tahap ketiga, DPI membuat keluaran skematik desain berdasarkan ketersediaan bahan dan keterampilan pengrajin. Tahap keempat adalah proses produksi prototype yang melibatkan UKM, pengusaha industri, dan instansi pemerintah. Uji coba pasar dilakukan melalui kegiatan branding dan kolaborasi antara pengusaha, pemerintah, distributor, dan asosiasi.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa individu dan organisasi yang telah memainkan peran penting dalam upaya penelitian ini. Diantaranya

adalah Bupati Pasuruan Ibu Lulis Irsyad Yusuf, S.E., dan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan, Bapak Diano Vela Fery Santoso, S.Sos., M.A., atas dukungannya yang sangat berharga. Apresiasi juga disampaikan kepada Bapak Hari Santoso yang menjabat sebagai Ketua Himpunan Desainer Interior Indonesia Regional Jawa Timur periode 2019-2022, dan Ibu Ayu Anandani, CEO Sheo Homeliving Bali, atas kontribusi signifikan mereka dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan besar yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan dan UKM Rotan di Jawa Tengah, yang berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Kusuma Negara, I. M. (2018). Produk pariwisata berbasis masyarakat lokal di wilayah perdesaan. *Jurnal IPTA*, 5(2). <https://doi.org/10.24843/ipta.2017.v05.i02.p02>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Bandung, Indonesia: UNPAD Press. https://sdgcenter.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2020/04/Tujuan-Pembangunan-Berkelanjutan-SDGs-di-Indonesia_compressed.pdf
- Al-Afeef, M. A. (2017). Capital asset pricing model, theory and practice: Evidence from USA (2009-2016). *International Journal of Business and Management*, 12(8), 182-192.
- Aniek, S. (2003). Kerajinan Tangan Enceng Gondok. *Jawa Tengah: Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda (BPPLSP)*. <https://uplikbatik.files.wordpress.com/2010/07/pengolahan-eceng-gondok.pdf>
- Arenius, P., & Clercq, D. (2003). Effects of human capital and social capital on entrepreneurial activity. *Frontiers of Entrepreneurship Research*, 18, 171-187.
- Camacho, M. (2016). David Kelley: From Design to Design Thinking at Stanford and IDEO. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 2(1), 88-101.. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2016.01.009>
- Chang, W. S., & Lee, Y.-H. (2015). Policy momentum for the development of Taiwan's cultural creative industries. *Current Issues in Tourism*, 18(11), 1088-1098. <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.992395>
- Chuan, T. K., Hartono, M., & Kumar, N. (2010). Anthropometry of the Singaporean and Indonesian populations. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 40(6). <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2010.05.001>
- De Clerq, D., & Arenius, P. (2002). Effects of human capital and social capital on entrepreneurial activity. *Babson College, Babson Kauffman Entrepreneurship Research Conference (BKERC)*, 2006.
- Dersseh, M. G., Melesse, A. M., Tilahun, S. A., Abate, M., & Dagnew, D. C. (2019). Water hyacinth: Review of its impacts on hydrology and ecosystem services-Lessons for management of Lake Tana. In *Extreme Hydrology and Climate Variability: Monitoring, Modelling, Adaptation and Mitigation*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815998-9.00019-1>

- Dhingra, V., & Dhingra, M. (2020). Effect of perceived stress on psychological well-being of health care workers during COVID 19: Mediating role of subjective happiness. *Eur. J. Mol. Clin. Med*, 7(02), 2020.
- Herdiyati, L., & Ismail, M. (2022). Government Spending and Investment for Inclusive Growth in Indonesia: A Panel Data Analysis. *SOUTHEAST ASIAN JOURNAL OF ECONOMICS*, 10(3), 27–73. Retrieved from <https://so05.tci-thaijo.org/index.php/saje/article/view/262485>
- Hermawan, E. (2020). Strategi Public Relations Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Membangun Media Relations. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 140–154. <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i2.1028>
- Johansson-Sköldberg, U., Woodilla, J., & Çetinkaya, M. (2013). Design thinking: past, present and possible futures. *Creativity and Innovation Management*, 22(2), 121–146. <https://doi.org/10.1111/caim.12023>
- Krumov, K. D., Larsen, K. S., Liu, J., Schneider, J. F., Kimmelmeier, M., Krumova, A. K., Widodo, E., Gungov, A. L., Juhasz, M., & Garvanova, M. Z. (2022). Workaholism across European and Asian cultures during the COVID-19 pandemic. *PsyCh Journal*, 11(1), 85–96.
- Marlina, L., & Syahribulan, S. (2020). Peranan Insentif Pajak Yang Di Tanggung Pemerintah (DTP) Di Era Pandemi Covid 19. *Economy Deposit Journal (E-Dj)*, 2(2). <https://doi.org/10.36090/e-dj.v2i2.910>
- Ministry of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia. (2020). *Status Hutan dan Kehutanan 2020*.
- Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia. (2021a). *Buku Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2021*.
- Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia. (2021b). *Indonesia Trend Forecasting 2021/2022*. Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif. <https://bit.ly/ebooktrenditf2122>
- Moore, H. L. (2015). Global prosperity and sustainable development goals. *Journal of International Development*, 27(6), 801–815.
- Morton, S., Pencheon, D., & Squires, N. (2017). Sustainable Development Goals (SDGs), and their implementation A national global framework for health, development and equity needs a systems approach at every level. *British Medical Bulletin*, 1–10. <http://dx.doi.org/10.1093/bmb/ldx031>
- Muhyiddin, N. T., Soebyakto, B. B., Asyiek, F., Putri, A. K., Cholid, I., & Liliana, L. (2021). Modal Manusia, Sosial, Upah, dan Kesejahteraan: Kasus Pekerja Usaha Kecil dan Menengah. *Society*, 9(2). <https://doi.org/10.33019/society.v9i2.283>
- Padamali, G. M. P., & Fernando, P. I. N. (2016). *Product attributes and premium price strategy-A study of tea consumers in middle and high-end market*. <http://repository.rjt.ac.lk/bitstream/handle/123456789/4256/Product%20attributes%20and%20premium%20price%20strategy%20-%20A%20study%20of%20tea%20consumers%20in%20middle%20and%20high-end%20market.pdf?sequence=1>
- Pahlevi, A. S. (2017). Gagasan Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (Studi pada Potensi, Peluang dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Kota Malang). *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 185–188. <https://media.neliti.com/media/publications/196077-gagasan-tentang-pengembangan-ekonomi-kre-520ebf2e.pdf>

- Pheasant, S. (2003). *Bodyspace*. second edi. Philadelphia: Taylor Francis.
<https://ftp.idu.ac.id/wp-content/uploads/ebook/ip/BUKU%20ANTROPOMETRI/Bodyspace%20Anthropometry,%20Ergonomics%20and%20the%20Design%20of%20the%20Work,%20Second%20Edition.pdf>
- Punitha, S., Sangeetha, K., Bhuvaneshwari, M., Chow, M. F., Hashrim, H., Chong, S. T., Ng, Y. J., Suhendra, M., Yunita, H., & Saleh, S. M. (2018). Processing of Water Hyacinth Fiber to improve its absorbency. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 551(1).
https://www.researchgate.net/profile/K-Sangeetha-4/publication/318702053_Processing_of_Water_Hyacinth_Fiber_to_improve_its_absorbency/links/5bddd3b0299bf1124fb95f83/Processing-of-Water-Hyacinth-Fiber-to-improve-its-absorbency.pdf
- Robinson, E., Sutin, A. R., Daly, M., & Jones, A. (2022). A systematic review and meta-analysis of longitudinal cohort studies comparing mental health before versus during the COVID-19 pandemic in 2020. *Journal of Affective Disorders*, 296, 567–576.
- Ruben, R., & Hoebink, P. (2014). *Coffee certification in East Africa: impact on farms, families and cooperatives*. Wageningen Academic Publishers.
- Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2021). Konsep Pengembangan Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo. *Panggung*, 31(2).
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/7736/Konsep-Pengembangan-Seni-Kerajinan-Eceng-Gondok-Gorontalo.pdf>
- Wijaya, H., & Sirine, H. (2016). Strategi Segmenting, Targeting, Positioning serta strategi Harga Pada Perusahaan Kecap Blekok di Cilacap. *AJIE*, 1(3).
<https://doi.org/10.20885/ajie.vol1.iss3.art2>
- Wu, Y.-C., & Lin, S.-W. (2021). Integrated approach for exploring critical elements that affect sustainable development of cultural and creative industries. *Journal of Business Economics and Management*, 22(3), 596–615.
- Yunus, H. R., & Sakaria, N. (2017). Strengthening Social Capital to Enhance Participation In Public Sector. *Asian Journal of Applied Sciences*, 5(2), 376–382.
- Yusuf, S., & Nabeshima, K. (2005). Creative industries in East Asia. *Cities*, 22(2), 109–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2005.01.001>

Tentang Penulis

- Grace Mulyono**, memperoleh gelar Magister dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia, pada tahun 2013. Penulis adalah dosen pada Program Studi Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra, Indonesia.
E-Mail: gracem@petra.ac.id
- Jochepine Cornelya Cristy**, memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Kristen Petra, Indonesia, pada tahun 2022.